

BAB IV

PRAKTIK EUFEMISME BAHASA GAUL DI KALANGAN GENBI KALSEL TAHUN 2024 DITINJAU BERDASARKAN TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF JURGEN HABERMAS

A. Asal Usul Eufemisme Plesetan di Kalangan GenBI Kalimantan Selatan

Generasi Baru Indonesia (GenBI) merupakan komunitas mahasiswa penerima Beasiswa Bank Indonesia yang berada di bawah naungan Bank Indonesia. Organisasi ini menjadi wadah pengembangan diri bagi mahasiswa melalui berbagai kegiatan yang berfokus pada bidang pendidikan, kepemimpinan, kewirausahaan, sosial, serta pengabdian kepada masyarakat. Berbagai kegiatan tersebut dirancang untuk meningkatkan kapasitas anggota, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik, sekaligus membangun jiwa kepemimpinan, kepedulian sosial, serta kemampuan berkomunikasi yang baik. Melalui aktivitas organisasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan, anggota GenBI memperoleh kesempatan untuk memperluas relasi, bertukar pengalaman, dan membangun kerja sama dengan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi.¹

Kepengurusan GenBI Kalsel tahun 2024 terdiri atas tiga pilar, yaitu Wilayah, Komisariat Universitas Lambung Mangkurat (Komsat ULM), dan Komisariat Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin (Komsat UIN). Ketiga pilar tersebut berada dalam satu naungan organisasi yang sama serta saling berkoordinasi dalam

¹Ais Tuti K., “Apa yang Anda Ketahui tentang GenBI?”, Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/amp/aistutikadk2609/65de8c03147093450d242922/apa-yang-anda-ketahui-tentang-genbi>, diakses 5 November 2025.

melaksanakan berbagai program kerja selama satu periode kepengurusan. Masing-masing pilar memiliki kepengurusan sendiri, namun pelaksanaan kegiatan organisasi dilakukan secara kolaboratif sehingga komunikasi antarpengurus maupun antaranggota berlangsung secara intens.²

GenBI Kalsel juga memiliki lima bidang utama, yaitu bidang Pendidikan, bidang Kesehatan dan Lingkungan, bidang Kewirausahaan, bidang Hubungan Masyarakat dan Informasi (Huminfo), serta bidang Kaderisasi. Kelima bidang tersebut terdapat pada setiap pilar kepengurusan sehingga secara keseluruhan terdapat lima belas struktur bidang yang aktif menjalankan berbagai program organisasi. Pelaksanaan program kerja yang melibatkan banyak anggota dari berbagai bidang menjadikan komunikasi sebagai unsur penting dalam proses koordinasi maupun pelaksanaan kegiatan.³

Keberagaman latar belakang anggota yang berasal dari berbagai program studi, fakultas, dan perguruan tinggi turut memengaruhi dinamika komunikasi di lingkungan GenBI Kalsel. Perbedaan tersebut mempertemukan beragam pengalaman, kebiasaan, serta cara berbahasa yang kemudian saling berinteraksi dalam kehidupan organisasi. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung hampir setiap kali anggota terlibat dalam aktivitas organisasi, baik pada kegiatan yang bersifat formal maupun nonformal.

Komunikasi formal umumnya terjadi ketika rapat koordinasi, penyusunan program kerja, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi setelah kegiatan selesai

² Ais Tuti K., “Apa yang anda Ketahui Tentang GenBI?”, Kompasiana, diakses 5 November 2025.

³ Generasi Baru Indonesia (GENBI), “Tentang GenBI”, https://www.generasibaruindonesia.com/tentang_genbi, diakses 5 November 2025

dilaksanakan. Berbagai forum tersebut dimanfaatkan anggota untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, berdiskusi, serta melakukan pembagian tugas. Meskipun forum yang berlangsung memiliki tujuan formal, suasana komunikasi tetap berjalan secara terbuka sehingga anggota merasa lebih leluasa menyampaikan gagasan maupun tanggapan kepada anggota lainnya.

Suasana komunikasi yang lebih santai terlihat setelah rapat atau kegiatan organisasi berakhir. Berdasarkan hasil observasi, anggota umumnya tidak langsung meninggalkan lokasi kegiatan, melainkan melanjutkan percakapan sambil berkumpul bersama. Topik pembicaraan yang muncul tidak lagi terbatas pada urusan organisasi, tetapi juga mencakup kehidupan perkuliahan, aktivitas sehari-hari, pengalaman pribadi, hingga berbagai candaan yang muncul secara spontan. Interaksi tersebut menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab sehingga penggunaan bahasa berlangsung secara lebih bebas.

Komunikasi antaranggota tidak hanya berlangsung melalui pertemuan secara langsung, tetapi juga berlanjut melalui media digital. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa WhatsApp dan Instagram merupakan media komunikasi yang paling sering digunakan oleh anggota GenBI Kalsel. WhatsApp dimanfaatkan sebagai media utama dalam koordinasi organisasi, penyampaian informasi, serta diskusi mengenai pelaksanaan program kerja. Sementara itu, Instagram, khususnya melalui akun kedua (*second account*), lebih banyak digunakan sebagai ruang berbagi aktivitas sehari-hari, mengunggah konten ringan, maupun berinteraksi secara informal dengan sesama anggota.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

"Kalau komunikasi sehari-hari paling sering di WhatsApp sama Instagram. Kalau di second account biasanya lebih bebas, jadi sering upload kegiatan sehari-hari, video, atau konten yang lucu-lucu."⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi di lingkungan GenBI Kalsel berlangsung secara berkesinambungan, baik melalui pertemuan tatap muka maupun media sosial. Frekuensi interaksi yang tinggi menyebabkan anggota memiliki kesempatan yang lebih besar untuk saling bertukar kebiasaan berbahasa. Proses tersebut berlangsung secara alami melalui komunikasi sehari-hari tanpa adanya ketentuan atau aturan khusus dari organisasi.

Secara historis, bahasa gaul di Indonesia berkembang dari ragam bahasa informal yang digunakan oleh kelompok tertentu sebagai penanda keakraban, identitas, dan solidaritas sosial. Salah satu bentuk awal bahasa gaul yang dikenal luas adalah bahasa prokem yang berkembang di Jakarta sekitar tahun 1970-an. Istilah prokem berkaitan dengan kata preman yang mengalami perubahan susunan dan bunyi. Pada awalnya, bahasa tersebut digunakan secara terbatas oleh kelompok tertentu agar percakapan mereka tidak mudah dipahami oleh orang di luar kelompok. Seiring perkembangannya, bahasa prokem mulai digunakan oleh kalangan remaja dan masyarakat perkotaan dalam komunikasi informal.⁵

⁴ PAS, "Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat", Wawancara Pribadi 19 Agustus 2024"

⁵ Wikipedia, "Indonesian Slang," https://en.wikipedia.org/wiki/Indonesian_slang, diakses 14 Juli 2026.

Pada tahun 1980-an, penggunaan bahasa prokem semakin dikenal melalui pergaulan anak muda dan media massa. Pembentukan kosakatanya dilakukan dengan berbagai cara, seperti penyisipan bunyi, pemendekan kata, pembalikan susunan bunyi, serta perubahan bentuk kata. Dari proses tersebut muncul berbagai istilah seperti bokap, nyokap, dan bentuk-bentuk lainnya yang kemudian digunakan dalam percakapan sehari-hari. Memasuki akhir tahun 1990-an, istilah bahasa gaul mulai lebih umum digunakan untuk menyebut ragam bahasa informal yang berkembang dalam lingkungan pergaulan dan tidak lagi terbatas pada pola pembentukan bahasa prokem.⁶

Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial kemudian membuat bahasa gaul semakin cepat mengalami perubahan dan penyebaran. Kosakata baru dapat muncul melalui perubahan bunyi, singkatan, pemendekan, maupun pergeseran makna, kemudian digunakan kembali oleh pengguna media sosial lainnya. Bentuk seperti anjir, anjay, njir, njay, dan anjrit dapat dipahami sebagai variasi bunyi dari kata asal yang dianggap lebih kasar. Perubahan bentuk tersebut membuat ungkapan dapat digunakan secara lebih fleksibel untuk menyampaikan keterkejutan, kekaguman, kekesalan, maupun candaan. Dengan demikian, praktik bahasa gaul di lingkungan GenBI Kalsel merupakan bagian dari perkembangan bahasa informal di kalangan generasi muda yang kemudian dibawa dan disesuaikan dalam interaksi organisasi.

⁶ Wikipedia, "Bahasa Indonesia Gaul," https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia_gaul, diakses 14 Juli 2026.

Lebih lanjut, Praktik eufemisme bahasa gaul merupakan salah satu bentuk kebiasaan berbahasa yang ditemukan peneliti selama proses observasi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa praktik tersebut berkembang secara alami sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari antaranggota. Berbagai istilah seperti anjir, njir, anjay, njay, anjrit, dan jir digunakan dalam berbagai situasi komunikasi, seperti ketika mengungkapkan rasa terkejut, memberikan respons terhadap suatu peristiwa, menyampaikan candaan, maupun membangun suasana percakapan yang lebih akrab.

Penggunaan istilah-istilah tersebut tidak muncul sebagai bentuk bahasa yang sengaja diciptakan ataupun ditetapkan dalam lingkungan organisasi. Berdasarkan keterangan para informan, eufemisme bahasa gaul telah lebih dahulu dikenal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa sebelum mereka bergabung menjadi anggota GenBI Kalsel. Kebiasaan berbahasa tersebut kemudian terbawa ke dalam lingkungan organisasi seiring dengan bergabungnya anggota yang berasal dari berbagai perguruan tinggi dan latar belakang sosial yang berbeda. Pertemuan berbagai latar belakang tersebut menjadi ruang terjadinya pertukaran kebiasaan berbahasa sehingga istilah-istilah yang sebelumnya digunakan dalam lingkungan pergaulan mahasiswa turut digunakan dalam komunikasi antaranggota GenBI Kalsel.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

"Kalau siapa yang pertama pakai kurang tahu, karena sebelum masuk GenBI pun kata-kata itu memang sudah sering dipakai mahasiswa."⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para anggota tidak mengetahui secara pasti siapa yang pertama kali menggunakan eufemisme bahasa gaul di lingkungan GenBI Kalsel. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik eufemisme bahasa gaul bukan merupakan budaya komunikasi yang lahir dari organisasi, melainkan berasal dari kebiasaan berbahasa yang telah berkembang di lingkungan mahasiswa. Anggota kemudian membawa kebiasaan tersebut ke dalam berbagai bentuk interaksi di GenBI Kalsel sehingga penggunaannya berlangsung secara alami tanpa adanya aturan atau kesepakatan tertentu.

Keberadaan anggota yang berasal dari berbagai perguruan tinggi turut mempercepat proses penyebaran praktik eufemisme bahasa gaul. Setiap anggota membawa pengalaman berkomunikasi yang berbeda sesuai dengan lingkungan sosialnya masing-masing. Ketika berbagai pengalaman tersebut bertemu dalam satu organisasi, terjadi proses saling memengaruhi dalam penggunaan bahasa. Akibatnya, istilah-istilah yang semula hanya dikenal oleh sebagian anggota mulai dipahami, digunakan, dan akhirnya menjadi kebiasaan bersama dalam komunikasi sehari-hari.

Intensitas komunikasi yang terjalin di lingkungan GenBI Kalsel menjadi faktor yang mendukung semakin meluasnya penggunaan eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota. Berbagai kegiatan organisasi, seperti rapat koordinasi,

⁷ AS, ABS "Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat", Wawancara Pribadi 19 Agustus 2024.

pelaksanaan program kerja, evaluasi kegiatan, hingga percakapan santai setelah kegiatan selesai, memberikan kesempatan bagi anggota untuk berinteraksi secara berulang. Frekuensi interaksi yang tinggi tersebut memungkinkan anggota mendengar penggunaan istilah-istilah tertentu secara terus-menerus sehingga lambat laun memahami makna dan konteks penggunaannya.

Proses tersebut berlangsung secara bertahap. Anggota yang pada awalnya hanya mendengar penggunaan eufemisme bahasa gaul dari anggota lain kemudian mulai menyesuaikan cara berkomunikasi. Seiring meningkatnya intensitas interaksi, istilah-istilah tersebut tidak lagi dianggap sebagai kosakata yang asing, melainkan menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari yang digunakan untuk menciptakan suasana percakapan yang lebih santai dan akrab.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

"Awalnya sering dengar pas rapat atau ngobrol biasa. Lama-lama jadi terbiasa dan ikut memakai juga."⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul di lingkungan GenBI Kalsel berkembang melalui proses adaptasi dalam interaksi sosial. Anggota tidak secara langsung menggunakan istilah-istilah tersebut ketika pertama kali bergabung, tetapi terlebih dahulu mengenalnya melalui komunikasi dengan anggota lain. Penggunaan yang dilakukan secara berulang menyebabkan anggota memahami makna istilah tersebut, kemudian menggunakannya kembali dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan demikian, praktik eufemisme bahasa

⁸ MND, LN "Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari", Wawancara Pribadi 19 Agustus 2024.

gaul berkembang melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara alami di dalam organisasi.

Komunikasi yang berlangsung secara berkesinambungan, baik melalui interaksi tatap muka maupun media digital, turut memperkuat proses penyebaran praktik tersebut. Penggunaan WhatsApp sebagai media koordinasi organisasi dan Instagram sebagai ruang komunikasi yang lebih santai membuat anggota tetap berinteraksi meskipun tidak sedang mengikuti kegiatan secara langsung. Kondisi ini menyebabkan eufemisme bahasa gaul terus digunakan dalam berbagai konteks komunikasi sehingga keberadaannya semakin dikenal dan dipahami oleh seluruh anggota.

Penggunaan eufemisme bahasa gaul yang dilakukan secara berulang menyebabkan istilah-istilah tersebut semakin akrab di kalangan anggota GenBI Kalsel. Seiring berjalannya waktu, anggota tidak lagi menggunakan istilah tersebut hanya sebagai bentuk respons spontan, tetapi juga sebagai bagian dari kebiasaan berkomunikasi dalam berbagai situasi. Baik ketika berdiskusi mengenai program kerja, bercengkerama setelah kegiatan, maupun berinteraksi melalui media sosial, penggunaan eufemisme bahasa gaul menjadi hal yang umum dijumpai dalam percakapan antaranggota.

Kebiasaan tersebut terbentuk tanpa adanya arahan ataupun ketentuan khusus dari organisasi. Anggota menggunakan eufemisme bahasa gaul karena telah memahami makna, fungsi, dan konteks penggunaannya melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Kesamaan pemahaman tersebut membuat proses

komunikasi berjalan lebih lancar karena anggota mampu menangkap maksud yang disampaikan tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

"Di GenBI sudah biasa saja. Hampir semua paham maksudnya dan tidak asing lagi dengan kata-kata seperti itu."⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik eufemisme bahasa gaul telah menjadi bagian dari budaya komunikasi di lingkungan GenBI Kalsel. Meskipun tidak terdapat aturan yang mengharuskan anggota menggunakannya, kebiasaan tersebut tetap bertahan karena dipahami dan diterima oleh sebagian besar anggota. Pemahaman yang dimiliki secara bersama menjadikan eufemisme bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai salah satu bentuk komunikasi yang mempererat interaksi sosial antaranggota.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa asal-usul praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan GenBI Kalsel tidak berasal dari organisasi itu sendiri, melainkan telah berkembang terlebih dahulu di lingkungan mahasiswa. Keberagaman latar belakang anggota serta intensitas komunikasi yang tinggi menyebabkan kebiasaan berbahasa tersebut

⁹ MI, N, DH "Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari", Wawancara Pribadi 19 Agustus 2024.

terbawa ke dalam organisasi, kemudian menyebar melalui interaksi yang berlangsung secara berulang hingga akhirnya menjadi bagian dari budaya komunikasi anggota GenBI Kalsel.

B. Kecenderungan dan Relevansi Penggunaan Eufemisme Plesetan di Kalangan GenBI Kalimantan Selatan

Penggunaan eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan yang beragam dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa bentuk eufemisme bahasa gaul yang sering digunakan oleh anggota, yaitu anjir, anjay, njay, anjrit, dan njir. Meskipun seluruh bentuk tersebut digunakan dalam berbagai situasi komunikasi, tingkat penggunaannya tidak sama. Beberapa bentuk eufemisme bahasa gaul digunakan lebih dominan dibandingkan bentuk lainnya sehingga menjadi bagian yang melekat dalam pola komunikasi anggota GenBI Kalsel.

Perbedaan tingkat penggunaan tersebut berkaitan dengan kebiasaan berbahasa anggota dalam berbagai situasi komunikasi. Eufemisme bahasa gaul digunakan baik dalam komunikasi secara langsung maupun melalui media digital. Dalam komunikasi langsung, penggunaannya umumnya ditemukan ketika anggota berbincang santai setelah kegiatan organisasi, berkumpul bersama, maupun dalam percakapan sehari-hari antarsesama anggota. Sementara itu, dalam komunikasi daring, penggunaan eufemisme bahasa gaul banyak ditemukan dalam percakapan melalui grup WhatsApp maupun interaksi di Instagram. Hal ini menunjukkan

bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi anggota dalam berbagai ruang interaksi.

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan eufemisme bahasa gaul pada umumnya berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan berbagai bentuk emosi, seperti rasa senang, bangga, kesal, terkejut, maupun heran terhadap suatu keadaan. Selain digunakan sebagai bentuk ekspresi, eufemisme bahasa gaul juga dipahami sebagai cara yang lebih halus dalam menyampaikan ujaran tertentu dibandingkan menggunakan bentuk asal yang dianggap memiliki kesan lebih kasar. Penggunaan tersebut menjadikan komunikasi terasa lebih santai, akrab, dan nyaman sehingga mampu menjaga hubungan baik antaranggota.

Relevansi penggunaan eufemisme bahasa gaul di kalangan GenBI Kalsel terlihat dari kemampuannya menyesuaikan pola komunikasi organisasi yang didominasi oleh mahasiswa dan berlangsung secara intensif, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital. Penggunaan istilah-istilah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga menjadi bagian dari identitas komunikasi kelompok yang memperkuat kedekatan antaranggota. Dengan demikian, eufemisme bahasa gaul memiliki peran yang relevan dalam mendukung terciptanya komunikasi yang lebih cair, akrab, dan mudah dipahami dalam lingkungan GenBI Kalsel.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, kecenderungan penggunaan eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Klasifikasi Bentuk Eufemisme Bahasa Gaul di Kalangan GenBI Kalsel 2024

Peringkat	Bentuk Eufemisme Bahasa Gaul	Bentuk Asal	Klasifikasi	Makna/ Fungsi
1	Anjir	Anjing	Variasi fonologis	Digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut, kagum, senang, kesal, atau heran dengan bentuk yang lebih halus.
2	Anjay	Anjing	Variasi fonologis	Digunakan sebagai ungkapan kagum, apresiasi, atau candaan.
3	Njay	Anjay	Pemendekan (<i>clipping</i>)	Digunakan sebagai respons

				spontan dalam percakapan santai.
4	Anjrit	Anjing	Variasi fonologis dengan penambahan bunyi	Digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut atau heran.
5	Njir	Anjir	Pemendekan (<i>clipping</i>)	Digunakan sebagai bentuk singkat untuk mengekspresikan emosi tertentu.

Sumber: Data hasil wawancara peneliti, 2024.

Berdasarkan Tabel 4.2, ditemukan lima bentuk eufemisme bahasa gaul yang digunakan oleh anggota GenBI Kalsel, yaitu anjir, anjay, njay, anjrit, dan njir. Kelima bentuk tersebut memiliki klasifikasi yang berbeda berdasarkan proses pembentukannya serta menunjukkan tingkat penggunaan yang beragam dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap bentuk eufemisme bahasa gaul memiliki karakteristik dan fungsi penggunaan yang berbeda sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi oleh anggota.

Data pada Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa anjir merupakan bentuk eufemisme bahasa gaul yang paling dominan digunakan oleh anggota GenBI

Kalsel. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa bentuk ini telah menjadi bagian yang melekat dalam pola komunikasi sehari-hari anggota. Dibandingkan dengan bentuk eufemisme bahasa gaul lainnya, anjir memiliki cakupan penggunaan yang lebih luas karena dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai bentuk emosi, baik emosi positif maupun emosi negatif.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa bentuk anjir umumnya muncul sebagai respons spontan terhadap suatu keadaan. Anggota menggunakannya ketika merasa terkejut, kagum, senang, bangga, kesal, maupun ketika menghadapi kesulitan tertentu. Misalnya, ketika menerima informasi yang tidak terduga, anggota sering mengucapkan ungkapan seperti "anjir, ya kah?" sebagai bentuk keterkejutan. Dalam situasi lain, ungkapan seperti "anjir, kerennya" atau "anjir, bagusya fotonya" digunakan sebagai bentuk apresiasi dan kekaguman terhadap sesuatu yang dianggap menarik.

Penggunaan bentuk anjir tidak hanya terbatas untuk mengungkapkan rasa terkejut dan kagum, tetapi juga digunakan untuk mengekspresikan rasa senang dan bangga terhadap suatu pencapaian. Ungkapan seperti "anjir, kita menang" sering muncul ketika anggota berhasil menyelesaikan tantangan atau memperoleh hasil yang memuaskan dalam suatu kegiatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk anjir memiliki fleksibilitas penggunaan yang lebih tinggi dibandingkan bentuk eufemisme bahasa gaul lainnya karena dapat digunakan dalam berbagai situasi komunikasi.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada berbagai kegiatan GenBI Kalsel. Pada kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan yang

dilaksanakan pada 17 Agustus 2024, misalnya, ungkapan anjir sering muncul ketika anggota mengikuti permainan secara berkelompok. Dalam situasi tersebut, ungkapan tersebut digunakan untuk menunjukkan rasa heran, antusias, maupun kekaguman terhadap hasil yang diperoleh selama permainan berlangsung.

Fenomena yang sama juga ditemukan pada program Pendekar X Gema Desa. Dalam kegiatan tersebut, anggota kerap menggunakan ungkapan seperti "anjir, jauh lah" ketika membahas berbagai kendala yang dihadapi selama persiapan maupun pelaksanaan kegiatan. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa eufemisme bahasa gaul juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan keluhan terhadap suatu keadaan tanpa menimbulkan kesan yang terlalu kasar.

Pada kegiatan *Capacity Building* yang difasilitasi oleh Bank Indonesia, bentuk tersebut tampak lebih dominan digunakan ketika anggota menghadapi berbagai tantangan dalam permainan kelompok. Ungkapan seperti "anjir, susahnya" maupun "anjir, kita menang" menunjukkan bahwa eufemisme bahasa gaul digunakan untuk mengekspresikan kesulitan, semangat, dan kegembiraan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Situasi ini memperlihatkan bahwa penggunaan anjir memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas yang memunculkan respons emosional secara spontan.

Penggunaan bentuk anjir juga ditemukan pada perayaan ulang tahun GenBI. Dalam kegiatan tersebut, anggota menggunakannya ketika memberikan respons terhadap penampilan maupun penghargaan yang diberikan kepada anggota lainnya. Ungkapan seperti "anjir, kerennya" atau "anjir, lagunya asik banget" digunakan sebagai bentuk apresiasi dan kekaguman terhadap situasi yang sedang berlangsung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecenderungan penggunaan eufemisme bahasa gaul dipengaruhi oleh media komunikasi yang digunakan oleh anggota GenBI Kalsel. Penggunaan eufemisme bahasa gaul ditemukan baik dalam komunikasi secara langsung maupun komunikasi daring yang berlangsung di lingkungan organisasi. Perbedaan media komunikasi tersebut turut memengaruhi intensitas serta konteks penggunaan setiap bentuk eufemisme bahasa gaul.

Dalam komunikasi secara langsung, penggunaan eufemisme bahasa gaul lebih sering ditemukan pada saat rapat, pelaksanaan program kerja, kegiatan pengembangan kapasitas, permainan kelompok, maupun percakapan santai setelah kegiatan organisasi selesai dilaksanakan. Pada situasi tersebut, penggunaan eufemisme bahasa gaul umumnya muncul sebagai respons spontan terhadap keadaan yang sedang dihadapi oleh anggota. Bentuk anjir menjadi eufemisme bahasa gaul yang paling sering digunakan dalam komunikasi langsung karena dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai macam emosi, mulai dari rasa terkejut, kagum, kesal, hingga kegembiraan.

Sementara itu, dalam komunikasi daring, penggunaan eufemisme bahasa gaul banyak ditemukan dalam percakapan melalui grup WhatsApp dan interaksi pada akun Instagram kedua (second account) yang digunakan oleh sebagian anggota. Melalui media tersebut, anggota sering menggunakan bentuk-bentuk seperti anjir dan anjay ketika memberikan tanggapan terhadap unggahan sesama anggota. Ungkapan seperti "anjay, kerennya", "anjay, lucunya", atau "anjir, bagus banget" menunjukkan bahwa eufemisme bahasa gaul juga menjadi bagian dari komunikasi yang berlangsung di ruang digital.

Penggunaan eufemisme bahasa gaul dalam komunikasi langsung maupun komunikasi daring menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tersebut telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa anggota GenBI Kalsel. Penggunaannya tidak terbatas pada situasi tertentu, tetapi hadir dalam berbagai bentuk interaksi yang dilakukan oleh anggota, baik pada kegiatan organisasi maupun dalam komunikasi sehari-hari di luar kegiatan formal.

Keberlangsungan penggunaan eufemisme bahasa gaul di lingkungan GenBI Kalsel juga menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tersebut bukan merupakan budaya bahasa yang dibentuk secara khusus oleh organisasi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan telah mengenal dan menggunakan istilah seperti anjir, anjay, njay, anjrit, dan njir sebelum bergabung menjadi anggota GenBI Kalsel. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik eufemisme bahasa gaul merupakan kebiasaan berbahasa yang telah berkembang di kalangan mahasiswa dan kemudian terus digunakan dalam kehidupan organisasi karena dipahami serta diterima oleh seluruh anggota.

Intensitas komunikasi yang tinggi antarsesama anggota turut memperkuat keberlangsungan penggunaan eufemisme bahasa gaul. Berbagai kegiatan organisasi, seperti rapat, pelaksanaan program kerja, kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maupun komunikasi melalui media digital, menjadi ruang bagi anggota untuk menggunakan bentuk-bentuk eufemisme bahasa gaul secara berulang. Semakin sering bentuk-bentuk tersebut digunakan dalam percakapan, semakin kuat pula kedudukannya sebagai bagian dari pola komunikasi yang berkembang di lingkungan GenBI Kalsel.

Penggunaan eufemisme bahasa gaul tersebut tidak hanya menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bentuk bahasa tertentu, tetapi juga memiliki relevansi dalam komunikasi antaranggota. Relevansi tersebut terlihat dari fungsinya sebagai sarana untuk mengekspresikan berbagai emosi secara spontan tanpa menggunakan bentuk ujaran yang dianggap terlalu kasar. Melalui penggunaan bentuk-bentuk seperti anjir dan anjay, anggota tetap dapat mengungkapkan rasa terkejut, kagum, senang, bangga, maupun kesal dengan cara yang lebih dapat diterima dalam lingkungan organisasi.

Penggunaan eufemisme bahasa gaul juga berperan sebagai bentuk penghalusan tuturan. Berdasarkan hasil wawancara, anggota cenderung memilih menggunakan bentuk-bentuk tersebut dibandingkan bentuk asalnya karena dianggap lebih nyaman digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pilihan tersebut menunjukkan adanya kesadaran anggota dalam menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi komunikasi yang sedang berlangsung sehingga interaksi tetap berjalan dengan baik tanpa menimbulkan kesan yang berlebihan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh keterangan informan pendukung yang tidak tergabung sebagai anggota GenBI Kalsel. Menurut informan tersebut, penggunaan eufemisme bahasa gaul seperti anjir dan anjay merupakan hal yang wajar dalam komunikasi mahasiswa maupun organisasi kemahasiswaan. Bentuk-bentuk tersebut dinilai lebih dapat diterima dibandingkan bentuk asalnya karena memberikan kesan yang lebih santun dalam percakapan.

Sebagaimana disampaikan oleh informan pendukung berikut.

"Menurut ulun itu wajar aja digunakan. Selain supaya tidak memakai kata yang lebih kasar secara langsung, penggunaan kata seperti anjir atau anjay juga membuat suasana komunikasi jadi lebih santai dan akrab."¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul tidak hanya dipahami oleh anggota GenBI Kalsel sebagai bentuk penghalusan tuturan, tetapi juga diterima oleh pihak di luar organisasi sebagai bentuk komunikasi yang wajar. Hal tersebut memperlihatkan bahwa praktik eufemisme bahasa gaul memiliki tingkat penerimaan yang cukup baik dalam lingkungan sosial tempat anggota GenBI Kalsel berinteraksi.

Penggunaan eufemisme bahasa gaul juga berkontribusi dalam menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai, akrab, dan tidak kaku. Berbagai kegiatan organisasi yang melibatkan kerja sama tim, permainan kelompok, diskusi, maupun interaksi nonformal menjadi ruang bagi anggota untuk menggunakan bentuk-bentuk tersebut secara spontan. Kondisi ini menunjukkan bahwa eufemisme bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan ekspresi, tetapi juga membantu membangun kedekatan dan rasa kebersamaan di antara anggota.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel tidak hanya menunjukkan kecenderungan penggunaan bentuk bahasa tertentu, tetapi juga memperlihatkan beberapa temuan yang berkaitan dengan fungsi penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Temuan tersebut meliputi mitigasi linguistik, reduksi

¹⁰ DM, MA "Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat", Wawancara 19 Agustus 2024.

ketegangan psikologis, dan pemeliharaan harmoni sosial. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik eufemisme bahasa gaul memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar variasi bahasa, melainkan menjadi bagian dari strategi komunikasi yang digunakan anggota dalam membangun interaksi yang nyaman dan harmonis di lingkungan organisasi.

1. Mitigasi Lungisitik

Temuan pertama yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel berfungsi sebagai bentuk mitigasi linguistik. Mitigasi linguistik merupakan upaya penutur untuk mengurangi tingkat kekasaran suatu ujaran tanpa menghilangkan maksud yang ingin disampaikan. Dalam penelitian ini, anggota cenderung menggunakan bentuk-bentuk seperti anjir, anjay, njay, anjrit, dan njir sebagai pengganti bentuk asal yang dianggap lebih kasar sehingga lebih sesuai digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul dilakukan secara spontan sebagai kebiasaan berbahasa. Mereka menganggap bentuk-bentuk tersebut lebih nyaman digunakan ketika mengekspresikan rasa terkejut, kesal, kagum, maupun heran dibandingkan menggunakan bentuk asalnya. Pilihan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan anggota untuk menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi komunikasi yang sedang berlangsung.

Temuan tersebut juga diperkuat melalui hasil observasi pada berbagai kegiatan GenBI Kalsel. Ketika menghadapi situasi yang memunculkan respons emosional,

anggota lebih sering menggunakan bentuk anjir atau anjay dibandingkan bentuk asalnya. Misalnya, ketika mengalami kesulitan dalam permainan kelompok atau menerima informasi yang tidak terduga, anggota lebih memilih mengucapkan "anjir, susahnya" atau "anjay, keren banget" daripada menggunakan bentuk yang dianggap lebih kasar. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa eufemisme bahasa gaul menjadi alternatif bahasa yang dapat menyampaikan maksud penutur tanpa menimbulkan kesan yang berlebihan.

Dengan demikian, praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel menunjukkan adanya fungsi mitigasi linguistik, yaitu mengurangi tingkat kekasaran tuturan sehingga komunikasi tetap berlangsung secara nyaman dan dapat diterima oleh seluruh anggota.

2. Reduksi Ketegangan Psikologis

Temuan kedua yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul juga berfungsi sebagai reduksi ketegangan psikologis dalam komunikasi. Penggunaan bentuk-bentuk eufemisme membantu anggota mengekspresikan emosi tanpa meningkatkan intensitas ketegangan dalam percakapan. Dengan menggunakan bentuk yang lebih halus, anggota dapat menyampaikan rasa kesal, kecewa, maupun terkejut tanpa memunculkan konflik atau kesalahpahaman dengan lawan bicara.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota sering menggunakan eufemisme bahasa gaul ketika menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan, seperti saat pelaksanaan program kerja, permainan kelompok, maupun ketika terjadi kendala dalam kegiatan organisasi. Dalam situasi tersebut, penggunaan

ungkapan seperti "anjir, capek banget" atau "anjir, susah juga ya" menjadi bentuk pelepasan emosi yang tetap dapat diterima oleh anggota lain.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul mampu mencairkan suasana ketika anggota menghadapi situasi yang menegangkan. Pada kegiatan *Capacity Building*, misalnya, anggota tetap dapat saling bercanda dan memberikan respons terhadap kesulitan yang dihadapi melalui penggunaan eufemisme bahasa gaul. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul membantu mengurangi tekanan psikologis sehingga komunikasi tetap berlangsung secara santai dan kondusif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa eufemisme bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga menjadi salah satu cara anggota mengelola emosi dalam proses komunikasi sehingga hubungan antarsesama anggota tetap terjaga dengan baik.

3. Pemeliharaan Harmoni Sosial

Temuan ketiga menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul memiliki peran dalam pemeliharaan harmoni sosial di lingkungan GenBI Kalsel. Harmoni sosial tersebut tercermin dari terciptanya hubungan komunikasi yang lebih akrab, santai, dan saling menghargai antarsesama anggota. Penggunaan eufemisme bahasa gaul menjadi salah satu bentuk penyesuaian bahasa yang dilakukan anggota agar komunikasi tetap berlangsung dalam suasana yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara, anggota menganggap penggunaan eufemisme bahasa gaul telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi yang dipahami bersama. Kesamaan pemahaman terhadap makna kata-kata seperti anjir, anjay, njay,

anjrit, dan njir membuat anggota lebih mudah memahami maksud yang disampaikan oleh lawan bicara tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Kondisi tersebut turut memperkuat rasa kebersamaan dalam organisasi.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul sering muncul ketika anggota bekerja sama dalam berbagai kegiatan organisasi. Baik pada kegiatan pengabdian masyarakat, permainan kelompok, maupun diskusi santai setelah kegiatan selesai, penggunaan eufemisme bahasa gaul mampu menciptakan suasana yang lebih cair sehingga anggota merasa lebih nyaman dalam berinteraksi.

Dengan demikian, praktik eufemisme bahasa gaul tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bentuk bahasa tertentu, tetapi juga berkontribusi dalam memelihara hubungan sosial di lingkungan organisasi. Penggunaan bahasa yang lebih halus, mudah dipahami, dan telah menjadi kebiasaan bersama menjadikan komunikasi antarsesama anggota berlangsung secara lebih harmonis.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan yang berbeda pada setiap bentuk. Bentuk anjir menjadi bentuk yang paling dominan karena memiliki fungsi yang lebih luas dalam berbagai situasi komunikasi, sedangkan bentuk anjay, njay, anjrit, dan njir digunakan sesuai dengan konteks dan kebutuhan komunikasi anggota.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik eufemisme bahasa gaul memiliki relevansi dalam komunikasi sehari-hari anggota GenBI Kalsel. Temuan mengenai mitigasi linguistik, reduksi ketegangan psikologis, dan pemeliharaan

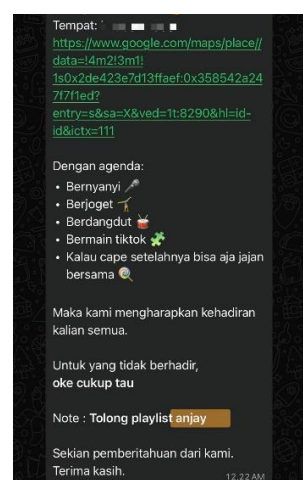
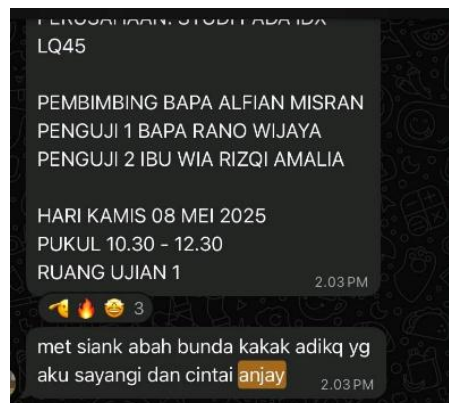
harmoni sosial menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga menjadi bagian dari strategi komunikasi yang mendukung terciptanya interaksi yang lebih nyaman, santun, dan harmonis di lingkungan organisasi.

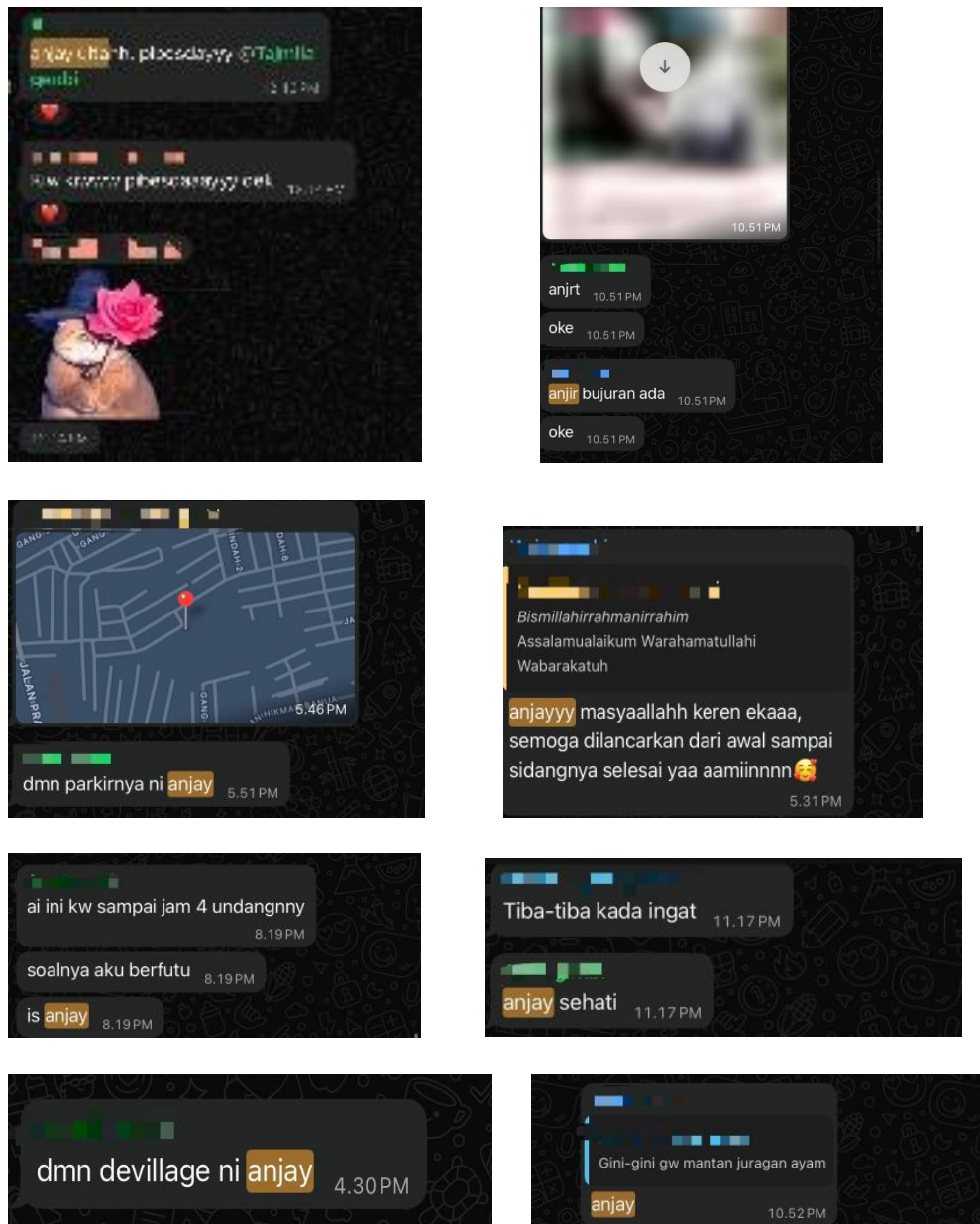
C. Gambaran Interaksi Anggota GenBI Kalsel dalam Grup WhatsApp

Grup WhatsApp GenBI Kalsel merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan anggota dalam menjalankan berbagai aktivitas organisasi. Melalui grup tersebut, anggota menyampaikan informasi mengenai program kerja, koordinasi kegiatan, pembagian tugas, hingga berdiskusi mengenai berbagai keperluan organisasi. Selain digunakan sebagai media penyampaian informasi, grup WhatsApp juga menjadi sarana interaksi antarsesama anggota dalam berkomunikasi sehari-hari.

Berdasarkan dokumentasi percakapan yang diperoleh peneliti, komunikasi yang berlangsung di dalam grup tidak hanya berisi pembahasan yang bersifat formal, tetapi juga diselingi percakapan santai, candaan, serta penggunaan eufemisme bahasa gaul. Penggunaan bentuk-bentuk seperti anjir, anjay, njay, anjrit, dan njir muncul secara alami sebagai respons terhadap berbagai situasi yang dibahas dalam percakapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa eufemisme bahasa gaul telah menjadi bagian dari pola komunikasi yang berkembang di lingkungan GenBI Kalsel, baik dalam komunikasi tatap muka maupun komunikasi melalui media digital.

Untuk memberikan gambaran mengenai praktik komunikasi yang berlangsung di kalangan anggota GenBI Kalsel, berikut disajikan beberapa dokumentasi percakapan dalam grup WhatsApp yang menjadi salah satu media komunikasi utama organisasi..





Gambar 4.1.1

Berdasarkan Gambar 4.1, terlihat bahwa grup WhatsApp GenBI Kalsel tidak hanya digunakan sebagai media penyampaian informasi organisasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi antarsesama anggota. Dalam berbagai percakapan yang terdokumentasi, anggota menggunakan eufemisme bahasa gaul seperti anjay, anjir, dan njir sebagai bentuk respons terhadap informasi, candaan, apresiasi, maupun

percakapan sehari-hari. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut muncul secara spontan dan digunakan oleh berbagai anggota dalam konteks komunikasi yang berbeda.

Dokumentasi percakapan juga menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul tidak selalu berkaitan dengan situasi yang bersifat emosional, tetapi juga digunakan untuk membangun suasana komunikasi yang lebih santai dan akrab. Misalnya, penggunaan ungkapan "anjay kerennn" digunakan sebagai bentuk apresiasi terhadap pencapaian anggota, sedangkan ungkapan seperti "apa jir" atau "anjir bujukan ada" digunakan sebagai respons spontan terhadap informasi yang diterima. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa eufemisme bahasa gaul telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi anggota GenBI Kalsel.

Penggunaan eufemisme bahasa gaul dalam grup WhatsApp juga memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk tersebut digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, seperti memberikan ucapan selamat, menanggapi informasi kegiatan, mengekspresikan rasa kagum, hingga menyampaikan candaan antarsesama anggota. Variasi konteks tersebut menunjukkan bahwa eufemisme bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga menjadi salah satu bentuk ekspresi yang telah dipahami bersama oleh anggota organisasi.

Temuan dokumentasi ini memperkuat hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa praktik eufemisme bahasa gaul tidak hanya ditemukan dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga berlangsung secara konsisten dalam komunikasi digital melalui grup WhatsApp. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul telah menjadi bagian dari pola komunikasi anggota GenBI Kalsel dalam berbagai media komunikasi.

D. Eufemisme Plesetan di Kalangan GenBI Kalsel Perspektif Komunikasi Ruang Publik Jurgen Habermas

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel tidak hanya menunjukkan adanya variasi bahasa dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga mencerminkan praktik komunikasi yang berkembang dalam lingkungan organisasi. Eufemisme bahasa gaul digunakan dalam berbagai bentuk interaksi, baik pada kegiatan formal maupun informal, seperti rapat, diskusi organisasi, percakapan setelah kegiatan, hingga komunikasi melalui media digital. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial serta menciptakan komunikasi yang lebih nyaman di antara anggota organisasi.

Praktik komunikasi tersebut memperlihatkan bahwa anggota GenBI Kalsel tidak menggunakan eufemisme bahasa gaul secara acak, melainkan menyesuaikan penggunaannya dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, anggota cenderung memilih bentuk-bentuk seperti anjir, anjay, njay, anjrit, dan njir ketika ingin mengungkapkan rasa terkejut, kagum, senang, bangga, kesal, maupun heran tanpa menggunakan bentuk ujaran yang dianggap lebih kasar. Pilihan bahasa tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga mempertimbangkan hubungan sosial yang terjalin antarsesama anggota.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam

lingkungan organisasi. Istilah-istilah tersebut tidak dibentuk melalui aturan resmi organisasi, melainkan dipahami dan digunakan bersama sebagai bagian dari kebiasaan komunikasi anggota. Kesamaan pemahaman terhadap makna setiap istilah memungkinkan anggota berkomunikasi secara lebih efektif karena pesan yang disampaikan dapat dimaknai secara relatif sama oleh seluruh anggota.

Apabila ditinjau berdasarkan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas, praktik eufemisme bahasa gaul tersebut tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai bentuk tindakan komunikasi yang bertujuan mencapai saling pengertian (*mutual understanding*). Habermas memandang bahwa komunikasi yang ideal tidak hanya berorientasi pada keberhasilan menyampaikan pesan, tetapi juga pada tercapainya kesepahaman melalui proses komunikasi yang rasional. Dengan demikian, penggunaan bahasa tidak hanya dinilai dari apa yang disampaikan, tetapi juga dari bagaimana pesan tersebut dapat dipahami, diterima, serta dipertanggungjawabkan oleh para pelaku komunikasi.

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel memiliki fungsi sebagai mitigasi linguistik, reduksi ketegangan psikologis, dan pemeliharaan harmoni sosial. Ketiga temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk bahasa, tetapi juga menjadi strategi komunikasi yang digunakan anggota untuk menjaga efektivitas interaksi dalam organisasi. Oleh karena itu, analisis terhadap praktik eufemisme bahasa gaul dalam penelitian ini dilakukan menggunakan empat klaim validitas yang dikemukakan oleh Jurgen

Habermas, yaitu klaim kebenaran (*truth*), klaim ketepatan (*rightness*), klaim kejujuran (*truthfulness*), dan klaim keterpahaman (*comprehensibility*). Melalui keempat klaim tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana praktik eufemisme bahasa gaul digunakan oleh anggota GenBI Kalsel sebagai bagian dari tindakan komunikatif dalam kehidupan organisasi.

a. Klaim Kebenaran (*Truth*)

Klaim kebenaran (*truth*) dalam teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas berkaitan dengan kesesuaian antara isi tuturan yang disampaikan dengan realitas atau keadaan yang sebenarnya. Habermas berpendapat bahwa suatu komunikasi dapat dikatakan memenuhi klaim kebenaran apabila informasi yang disampaikan memiliki dasar yang sesuai dengan fakta sehingga dapat dipertanggungjawabkan oleh penutur dan diterima oleh lawan bicara. Oleh karena itu, klaim kebenaran tidak hanya menekankan pada benar atau salahnya suatu informasi, tetapi juga pada kesesuaian makna tuturan dengan pengalaman yang dialami oleh penutur.

Berdasarkan hasil penelitian, praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel menunjukkan bahwa penggunaan bentuk-bentuk seperti anjir, anjay, njay, anjrit, dan njir tidak mengubah substansi pesan yang ingin disampaikan. Perubahan hanya terjadi pada bentuk ujarannya, sedangkan makna yang ingin dikomunikasikan tetap sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan demikian, penggunaan eufemisme bahasa gaul tidak dimaksudkan untuk menyembunyikan fakta ataupun mengubah informasi, melainkan sebagai alternatif pilihan bahasa yang dianggap lebih sesuai dalam komunikasi sehari-hari.

Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa anggota menggunakan eufemisme bahasa gaul ketika memberikan respons terhadap pengalaman yang benar-benar mereka alami. Misalnya, ungkapan "anjir, kita menang" digunakan ketika kelompok benar-benar memperoleh kemenangan dalam suatu perlombaan atau permainan. Demikian pula ungkapan "anjir, susahnya" yang muncul ketika anggota menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan program kerja, serta ungkapan "anjir, jauh lah" ketika anggota merasakan jauhnya lokasi kegiatan pengabdian masyarakat. Ketiga ungkapan tersebut menunjukkan bahwa isi pesan yang disampaikan tetap menggambarkan keadaan yang sebenarnya meskipun dikemas dalam bentuk eufemisme bahasa gaul.

Hasil observasi peneliti juga memperlihatkan pola yang sama. Pada kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan, Pendekar X Gema Desa, *Capacity Building*, maupun perayaan ulang tahun GenBI, anggota menggunakan eufemisme bahasa gaul sebagai respons spontan terhadap situasi yang sedang berlangsung. Ketika anggota mengucapkan "anjir, kerennya" terhadap penampilan anggota lain atau "anjir, kita menang" setelah menyelesaikan permainan kelompok, tuturan tersebut mencerminkan fakta yang sedang terjadi pada saat itu. Dengan demikian, penggunaan eufemisme bahasa gaul tidak mengurangi kebenaran isi pesan, melainkan hanya mengubah bentuk penyampaiannya agar lebih sesuai dengan kebiasaan komunikasi anggota.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh dokumentasi percakapan dalam grup WhatsApp GenBI Kalsel. Berdasarkan dokumentasi yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, anggota menggunakan ungkapan seperti "anjay kerennn"

sebagai bentuk apresiasi terhadap pencapaian anggota lain dan "anjir bujukan ada" sebagai respons terhadap informasi yang diterima. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa anggota memahami konteks pembicaraan yang sedang berlangsung sehingga makna yang disampaikan tetap sesuai dengan realitas yang sedang dibahas. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul tidak menghambat penyampaian informasi yang benar, tetapi justru menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi yang dipahami bersama oleh anggota.

Apabila dikaitkan dengan temuan penelitian mengenai mitigasi linguistik, penggunaan eufemisme bahasa gaul juga menunjukkan bahwa anggota berusaha mempertahankan kebenaran isi pesan tanpa harus menggunakan bentuk ujaran yang dianggap lebih kasar. Anggota tetap menyampaikan fakta mengenai apa yang mereka rasakan atau alami, tetapi memilih bentuk bahasa yang lebih halus agar komunikasi berlangsung lebih nyaman. Dengan demikian, mitigasi linguistik yang ditemukan dalam penelitian ini tidak mengubah substansi informasi, melainkan hanya memengaruhi cara penyampaiannya.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti berpendapat bahwa praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel telah memenuhi klaim kebenaran (*truth*) dalam teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya kesesuaian antara isi informasi yang disampaikan dan realitas yang sedang dibicarakan. Penggunaan eufemisme bahasa gaul tidak mengubah fakta utama dalam pesan, tetapi hanya memengaruhi bentuk penyampaiannya. Meskipun menggunakan bentuk ujaran seperti anjir, anjay, njay, anjrit, dan njir, anggota tetap menyampaikan informasi yang dapat diperiksa serta

dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, penggunaan eufemisme bahasa gaul tidak menghilangkan nilai kebenaran dalam komunikasi, melainkan menjadi cara bagi anggota untuk menyampaikan fakta melalui bentuk bahasa yang lebih santai dan sesuai dengan kebiasaan komunikasi yang berkembang di lingkungan GenBI Kalsel.

Kebenaran isi pesan saja belum sepenuhnya menjamin tercapainya tindakan komunikatif. Selain sesuai dengan realitas, suatu tuturan juga perlu disampaikan melalui bentuk bahasa yang dianggap pantas dan dapat diterima berdasarkan norma yang berlaku dalam lingkungan komunikasi. Oleh karena itu, analisis selanjutnya diarahkan pada klaim ketepatan normatif (*rightness*) untuk melihat kesesuaian penggunaan eufemisme bahasa gaul dengan nilai, kebiasaan, dan aturan sosial yang dipahami bersama oleh anggota GenBI Kalsel.

b. Klaim Ketepatan Normatif (*Rightness*)

Klaim ketepatan normatif (*rightness*) dalam teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas berkaitan dengan kesesuaian suatu tuturan atau tindakan terhadap norma, nilai, dan aturan sosial yang berlaku dalam suatu lingkungan. Suatu komunikasi dapat dikatakan memenuhi klaim ketepatan normatif apabila cara penyampaian pesan dipandang pantas dan dapat diterima oleh peserta komunikasi berdasarkan norma yang mereka pahami bersama. Dengan demikian, setelah suatu tuturan dinilai sesuai dengan realitas melalui klaim kebenaran, tuturan tersebut juga perlu dinilai berdasarkan kepantasannya dalam konteks sosial tempat komunikasi berlangsung.

Ditinjau dari aspek ketepatan normatif, penggunaan eufemisme bahasa gaul memperlihatkan adanya kemampuan anggota GenBI Kalsel dalam menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi komunikasi. Dalam komunikasi internal yang bersifat santai, anggota cenderung menggunakan bentuk seperti anjir, anjay, njay, anjrit, dan njir sebagai pengganti bentuk asal yang dianggap lebih kasar. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa anggota tidak hanya mempertahankan maksud pesan, tetapi juga mempertimbangkan cara agar tuturan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa sebagian besar informan merasa lebih nyaman menggunakan eufemisme bahasa gaul ketika berkomunikasi dengan sesama anggota yang telah memiliki hubungan akrab. Bentuk-bentuk tersebut dianggap mampu menyampaikan ekspresi tanpa menimbulkan kesan sekeras bentuk asalnya. Ketika merasa kesal terhadap suatu keadaan, misalnya, anggota lebih memilih mengucapkan “anjir” daripada menggunakan bentuk asal yang dinilai kurang pantas. Demikian pula ketika memberikan apresiasi, anggota menggunakan ungkapan seperti “anjay, keren banget” sebagai bentuk pujian yang dianggap wajar dalam komunikasi informal antarteman.

Penerimaan terhadap bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan adanya norma komunikasi yang berkembang secara tidak tertulis di kalangan anggota GenBI Kalsel. Norma tersebut tidak dibentuk melalui aturan resmi organisasi, tetapi tumbuh melalui kebiasaan berinteraksi dan pemahaman bersama antaranggota. Eufemisme bahasa gaul dapat diterima selama digunakan dalam situasi yang sesuai,

disampaikan kepada lawan bicara yang memahami maknanya, serta tidak dimaksudkan untuk menghina atau merendahkan pihak lain.

Kesesuaian penggunaan bahasa dengan konteks sosial juga terlihat selama proses observasi. Dalam rapat organisasi, kegiatan pengabdian masyarakat, *Capacity Building*, maupun percakapan setelah kegiatan, eufemisme bahasa gaul umumnya muncul ketika interaksi berlangsung dalam suasana santai. Anggota menggunakan bentuk tersebut sebagai respons spontan atau sebagai bagian dari candaan dengan anggota lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketepatan penggunaan eufemisme bahasa gaul tidak hanya terletak pada bentuk katanya, tetapi juga pada kesesuaiannya dengan situasi komunikasi.

Penggunaan eufemisme bahasa gaul dalam lingkungan organisasi tidak berarti bahwa bentuk tersebut tepat digunakan dalam seluruh situasi. Ketika menyampaikan sambutan, membuat laporan resmi, berkomunikasi dengan pihak luar, maupun berinteraksi dengan masyarakat dalam kegiatan formal, anggota perlu menyesuaikan pilihan bahasanya. Kemampuan membedakan situasi formal dan informal menunjukkan bahwa ketepatan normatif berkaitan dengan kecermatan penutur dalam menentukan bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks.

Pola komunikasi serupa ditemukan dalam dokumentasi percakapan grup WhatsApp GenBI Kalsel. Anggota menggunakan ungkapan seperti “anjay kerennn” untuk memberikan apresiasi terhadap pencapaian anggota lain. Tuturan tersebut dapat diterima karena digunakan dalam komunikasi internal, dipahami oleh anggota, dan sesuai dengan suasana percakapan yang santai. Respons yang

diberikan oleh anggota lain juga menunjukkan bahwa ungkapan tersebut tidak dianggap melanggar norma komunikasi kelompok.

Meskipun demikian, tingkat kedekatan, tujuan tuturan, dan kenyamanan lawan bicara tetap perlu diperhatikan. Ungkapan yang dianggap wajar ketika disampaikan kepada teman dekat belum tentu tepat digunakan kepada anggota yang belum akrab, orang yang lebih tua, maupun pihak di luar organisasi. Oleh karena itu, penyesuaian bahasa terhadap karakteristik lawan bicara menjadi salah satu unsur penting dalam memenuhi klaim ketepatan normatif.

Temuan mengenai mitigasi linguistik turut memperkuat analisis tersebut. Pada klaim kebenaran, mitigasi linguistik menunjukkan bahwa perubahan bentuk ujaran tidak mengubah fakta dalam pesan. Sementara itu, dalam klaim ketepatan normatif, mitigasi linguistik menunjukkan bahwa penghalusan bahasa membuat tuturan lebih pantas dan lebih mudah diterima berdasarkan norma komunikasi kelompok. Penutur tetap dapat mengungkapkan rasa terkejut, kagum, maupun kesal tanpa menggunakan bentuk ujaran yang dinilai terlalu kasar.

Identitas anggota sebagai penerima Beasiswa Bank Indonesia juga menjadi pertimbangan dalam penggunaan bahasa. Sebagai bagian dari komunitas yang turut membawa nama Bank Indonesia dalam berbagai kegiatan, anggota memiliki tanggung jawab untuk menjaga sikap, perilaku, dan cara berkomunikasi. Tanggung jawab tersebut tidak berarti bahwa anggota harus selalu menggunakan bahasa formal, tetapi menuntut kemampuan untuk menyesuaikan bahasa dengan situasi dan pihak yang dihadapi.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel dapat dinilai memenuhi klaim ketepatan normatif (*rightness*) ketika digunakan dalam situasi yang sesuai, dipahami bersama, serta dapat diterima oleh peserta komunikasi. Bentuk-bentuk seperti anjir, anjay, njay, anjrit, dan njir dinilai lebih dapat diterima daripada bentuk asalnya dalam komunikasi informal antaranggota karena mampu menyampaikan ekspresi tanpa menimbulkan kesan yang terlalu kasar.

Pemenuhan klaim ketepatan normatif juga ditunjukkan oleh kemampuan anggota dalam menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan suasana komunikasi, tingkat kedekatan, dan karakteristik lawan bicara. Dengan demikian, praktik eufemisme bahasa gaul mencerminkan adanya upaya anggota untuk menyeimbangkan kebebasan berekspresi, keakraban dalam pergaulan, dan kesantunan dalam kehidupan organisasi.

Setelah suatu tuturan dinilai sesuai dengan norma dan dapat diterima dalam lingkungan komunikasi, tindakan komunikatif juga menuntut adanya ketulusan dari penutur. Bentuk bahasa yang dianggap pantas belum cukup untuk mencapai saling pengertian apabila tidak mencerminkan perasaan atau maksud penutur yang sebenarnya. Oleh karena itu, analisis selanjutnya diarahkan pada klaim kejujuran (*truthfulness*) untuk melihat ketulusan anggota GenBI Kalsel dalam menyampaikan perasaan, maksud, dan pengalamannya melalui penggunaan eufemisme bahasa gaul.

c. Klaim Kejujuran (*Truthfulness*)

Klaim kejujuran (*truthfulness*) dalam teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas berkaitan dengan ketulusan penutur dalam menyampaikan perasaan, maksud, maupun pengalaman yang dimilikinya. Suatu tuturan dikatakan memenuhi klaim kejujuran apabila hal yang disampaikan benar-benar mencerminkan keadaan batin atau maksud penutur sehingga tidak mengandung unsur kepura-puraan maupun manipulasi. Dalam tindakan komunikatif, kejujuran menjadi unsur penting karena memungkinkan lawan bicara memberikan kepercayaan terhadap pesan yang disampaikan.

Ditinjau dari klaim kejujuran, praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel menunjukkan bahwa bentuk-bentuk seperti anjir, anjay, njay, anjrit, dan njir digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang benar-benar dialami oleh penutur. Bentuk-bentuk tersebut muncul sebagai respons ketika anggota merasa terkejut, kagum, senang, kesal, lelah, maupun heran terhadap suatu keadaan. Meskipun disampaikan melalui bentuk bahasa yang telah diperhalus, perasaan dan maksud yang ingin disampaikan tetap mencerminkan keadaan batin penutur.

Penggunaan eufemisme bahasa gaul tidak dimaksudkan untuk menutupi perasaan atau memberikan kesan yang berbeda dari hal yang sebenarnya dirasakan. Perubahan hanya terjadi pada bentuk ujarannya, sedangkan emosi dan maksud penutur tetap disampaikan secara terbuka. Anggota tidak menghilangkan rasa lelah, kesal, kagum, atau terkejut, tetapi memilih bentuk bahasa yang dianggap lebih nyaman dan tidak memberikan kesan sekeras bentuk asalnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota menggunakan eufemisme bahasa gaul sebagai bagian dari ekspresi spontan dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya, ketika anggota mengucapkan “anjir, capek banget” setelah menyelesaikan suatu kegiatan, ungkapan tersebut menunjukkan rasa lelah yang benar-benar dirasakan. Demikian pula ketika anggota mengucapkan “anjay, keren banget”, tuturan tersebut merupakan bentuk apresiasi yang tulus terhadap pencapaian atau kemampuan anggota lain.

Ungkapan seperti “anjir, susahnya” juga menunjukkan ketulusan penutur dalam menyampaikan pengalaman yang sedang dihadapi. Tuturan tersebut muncul ketika anggota mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas atau program kerja. Meskipun menggunakan bentuk eufemisme bahasa gaul, rasa kesulitan yang disampaikan tetap sesuai dengan keadaan batin penutur. Penghalusan bahasa tidak menghilangkan maksud utama, tetapi membuat penyampaian perasaan tersebut terasa lebih ringan dalam percakapan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti selama mengikuti berbagai kegiatan GenBI Kalsel. Pada saat pelaksanaan program kerja maupun kegiatan pengembangan kapasitas, anggota menggunakan eufemisme bahasa gaul secara spontan sebagai respons terhadap situasi yang sedang berlangsung. Ungkapan yang muncul tidak menunjukkan adanya rekayasa ataupun tujuan untuk menyesatkan lawan bicara, tetapi merupakan ekspresi alami yang sesuai dengan perasaan dan pengalaman anggota pada saat itu.

Spontanitas penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa eufemisme bahasa gaul tidak digunakan untuk menciptakan kesan palsu. Penutur menyampaikan keadaan batinnya melalui bentuk bahasa yang telah akrab digunakan dalam lingkungan pergaulan mereka. Dengan demikian, perubahan bentuk ujaran tidak menghilangkan ketulusan penutur, tetapi menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan secara lebih santai dan dapat diterima.

Dokumentasi percakapan dalam grup WhatsApp GenBI Kalsel juga memperlihatkan pola yang serupa. Respons anggota terhadap informasi, foto, kegiatan, maupun pencapaian anggota lain menunjukkan bahwa eufemisme bahasa gaul digunakan secara spontan sebagai bentuk apresiasi, dukungan, dan ungkapan keterkejutan. Bentuk seperti “anjay kerennn” mencerminkan rasa kagum yang benar-benar ingin disampaikan oleh penutur terhadap pencapaian anggota lain.

Dalam komunikasi digital, ketulusan penutur memang tidak dapat diamati secara langsung melalui intonasi suara atau ekspresi wajah. Namun, konteks percakapan, bentuk tulisan, dan tanggapan anggota lain dapat membantu menunjukkan maksud yang terkandung dalam tuturan. Penggunaan huruf yang dipanjangkan dalam ungkapan “anjay kerennn”, misalnya, memperkuat kesan antusias dan apresiasi yang ingin disampaikan oleh penutur.

Temuan penelitian mengenai reduksi ketegangan psikologis turut memperkuat analisis terhadap klaim kejujuran. Penggunaan eufemisme bahasa gaul memungkinkan anggota mengungkapkan emosi yang dirasakan tanpa harus menggunakan bentuk ujaran yang berpotensi meningkatkan ketegangan dalam

komunikasi. Ketika merasa kesal, lelah, atau menghadapi kesulitan, anggota tetap dapat menyampaikan keadaan batinnya melalui pilihan bahasa yang dinilai lebih halus dan mudah diterima.

Reduksi ketegangan psikologis tidak berarti bahwa anggota menyembunyikan perasaan yang sebenarnya. Sebaliknya, penghalusan bentuk bahasa memberikan ruang kepada anggota untuk tetap mengekspresikan emosi secara terbuka tanpa menimbulkan kesan yang terlalu keras. Dengan demikian, anggota dapat menyampaikan perasaannya secara jujur sekaligus menjaga kenyamanan komunikasi dengan anggota lainnya.

Meskipun demikian, pemenuhan klaim kejujuran tetap bergantung pada maksud yang melatarbelakangi tuturan. Eufemisme bahasa gaul dapat memenuhi klaim kejujuran apabila benar-benar digunakan untuk menyampaikan perasaan atau maksud penutur. Sebaliknya, apabila bentuk tersebut digunakan untuk menyembunyikan sindiran, berpura-pura memberikan pujian, atau memengaruhi orang lain melalui maksud yang tidak disampaikan secara terbuka, klaim kejujuran tidak sepenuhnya terpenuhi.

Berdasarkan data penelitian, penggunaan eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel lebih banyak muncul sebagai ekspresi spontan dalam komunikasi sehari-hari. Tidak ditemukan kecenderungan bahwa bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk menyesatkan atau memanipulasi lawan bicara. Anggota menggunakan eufemisme bahasa gaul untuk menyampaikan perasaan dan respons secara terbuka melalui bentuk bahasa yang telah dipahami bersama.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel dapat dinilai memenuhi klaim kejujuran (*truthfulness*) dalam teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas. Bentuk-bentuk seperti anjir, anjay, njay, anjrit, dan njir digunakan untuk mengungkapkan perasaan, penilaian, dan pengalaman yang benar-benar dialami oleh penutur. Perubahan bentuk ujaran tidak menghilangkan ketulusan maksud, tetapi menjadi sarana untuk menyampaikan emosi melalui bahasa yang lebih santai dan dapat diterima. Pemenuhan klaim kejujuran juga terlihat dari tidak adanya unsur kepura-puraan maupun manipulasi dalam penggunaan eufemisme bahasa gaul yang ditemukan. Anggota tetap menyampaikan rasa kagum, lelah, kesal, terkejut, dan senang secara terbuka, tetapi menggunakan bentuk ujaran yang lebih halus. Dengan demikian, praktik eufemisme bahasa gaul mencerminkan keseimbangan antara ketulusan dalam menyampaikan keadaan batin dan upaya menjaga kenyamanan hubungan komunikasi di lingkungan GenBI Kalsel.

Kejujuran dalam menyampaikan perasaan dan maksud belum sepenuhnya menjamin tercapainya saling pengertian apabila bahasa yang digunakan tidak dapat dimengerti oleh lawan bicara. Tuturan yang benar, pantas, dan tulus tetap memerlukan kesamaan pemahaman agar pesan dapat diterima sebagaimana yang dimaksudkan oleh penutur. Oleh karena itu, analisis berikutnya diarahkan pada klaim keterpahaman (*comprehensibility*) untuk melihat sejauh mana bentuk-bentuk eufemisme bahasa gaul dapat dipahami bersama oleh anggota GenBI Kalsel.

d. Klaim Keterpahaman (*Comprehensibility*)

Klaim keterpahaman (*comprehensibility*) dalam teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas berkaitan dengan kemampuan peserta komunikasi dalam memahami bentuk bahasa dan makna tuturan yang disampaikan. Suatu komunikasi dapat dikatakan memenuhi klaim keterpahaman apabila pesan disampaikan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh lawan bicara sehingga maksud penutur dapat diterima dengan baik. Dalam tindakan komunikatif, keterpahaman menjadi syarat penting karena proses untuk mencapai saling pengertian hanya dapat berlangsung apabila peserta komunikasi memiliki pemahaman terhadap pesan yang dipertukarkan.

Keterpahaman tidak hanya ditentukan oleh kejelasan pilihan kata, tetapi juga oleh konteks pembicaraan, hubungan antarpenerut, dan pengetahuan yang dimiliki bersama. Suatu istilah yang tidak termasuk dalam ragam bahasa formal tetap dapat dipahami apabila telah dikenal dan digunakan secara berulang oleh peserta komunikasi. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan pengetahuan atau kebiasaan lawan bicara dapat menyebabkan perbedaan penafsiran.

Ditinjau dari klaim keterpahaman, praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel menunjukkan bahwa bentuk-bentuk seperti anjir, anjay, njay, anjrit, dan njir telah dikenal dan dimengerti oleh para anggota. Meskipun bentuk-bentuk tersebut merupakan variasi bahasa gaul dan tidak termasuk dalam ragam bahasa formal, para informan mampu memahami maknanya berdasarkan konteks komunikasi yang sedang berlangsung. Kondisi tersebut memungkinkan proses penyampaian dan penerimaan pesan berjalan tanpa hambatan yang berarti.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar anggota telah mengenal eufemisme bahasa gaul sebelum bergabung dengan GenBI Kalsel. Penggunaan istilah tersebut kemudian terus berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara intensif di lingkungan organisasi. Kebiasaan berkomunikasi tersebut menyebabkan anggota tidak mengalami kesulitan ketika memahami ungkapan seperti “anjir, kerennya”, “anjay, bagus banget”, maupun “njir, serius?” karena bentuk-bentuk tersebut telah menjadi bagian dari bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman terhadap ungkapan tersebut tidak hanya berasal dari arti setiap kata, tetapi juga dari konteks pembicaraan yang menyertainya. Ungkapan “anjir, kerennya” dapat dipahami sebagai bentuk kekaguman, sedangkan “njir, serius?” dimaknai sebagai respons keterkejutan atau upaya memastikan suatu informasi. Perbedaan konteks memungkinkan satu bentuk eufemisme bahasa gaul digunakan untuk menyampaikan berbagai ekspresi tanpa menghilangkan maksud yang ingin disampaikan.

Hasil observasi peneliti juga memperlihatkan bahwa penggunaan eufemisme bahasa gaul pada umumnya tidak menimbulkan hambatan berarti dalam proses komunikasi. Ketika berlangsung rapat, pelaksanaan program kerja, permainan kelompok, maupun percakapan setelah kegiatan, anggota mampu memberikan tanggapan yang sesuai terhadap tuturan anggota lain. Respons tersebut menunjukkan bahwa para peserta komunikasi mampu mengenali maksud yang terkandung dalam penggunaan eufemisme bahasa gaul.

Kemampuan anggota memberikan respons yang sesuai memperlihatkan bahwa keterpahaman tidak hanya ditunjukkan melalui pengakuan informan, tetapi juga melalui tindakan yang muncul setelah suatu tuturan disampaikan. Ketika ungkapan kekaguman memperoleh tanggapan berupa ucapan terima kasih atau candaan, misalnya, hal tersebut menunjukkan bahwa lawan bicara memahami maksud penutur. Dengan demikian, keterpahaman dapat diamati melalui hubungan antara tuturan dan respons yang diberikan oleh peserta komunikasi.

Pola yang serupa ditemukan dalam dokumentasi percakapan grup WhatsApp GenBI Kalsel. Ungkapan seperti “anjay kerennn”, “apa jir?”, maupun “anjir bujukan ada” memperoleh tanggapan dari anggota lain tanpa memerlukan penjelasan tambahan mengenai maknanya. Respons tersebut memperlihatkan bahwa anggota mampu memahami istilah yang digunakan berdasarkan topik dan alur percakapan yang sedang berlangsung.

Dalam komunikasi digital, keterpahaman memiliki tantangan tersendiri karena pesan tertulis tidak disertai intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Namun, anggota dapat menggunakan konteks percakapan, tanda baca, pemanjangan huruf, maupun respons sebelumnya untuk memahami maksud tuturan. Pemanjangan huruf dalam ungkapan “anjay kerennn”, misalnya, memberikan penekanan terhadap rasa kagum dan antusiasme penutur.

Penggunaan bentuk seperti “apa jir?” juga dapat dipahami sebagai pertanyaan atau respons terhadap informasi yang disampaikan sebelumnya. Maknanya tidak hanya ditentukan oleh bentuk kata, tetapi juga oleh keterkaitannya dengan pesan

lain dalam percakapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota memiliki kemampuan untuk menafsirkan eufemisme bahasa gaul berdasarkan konteks komunikasi digital.

Kesamaan latar belakang sebagai generasi muda turut mendukung keterpahaman terhadap bentuk-bentuk tersebut. Para anggota terbiasa berinteraksi melalui media sosial dan aplikasi pesan instan sehingga telah mengenal berbagai kosakata bahasa gaul yang berkembang dalam pergaulan. Pengetahuan tersebut menjadi dasar bersama yang membantu mereka memahami makna tuturan tanpa membutuhkan penjelasan secara terperinci.

Meskipun demikian, keterpahaman terhadap eufemisme bahasa gaul tidak dapat dilepaskan dari konteks dan pihak yang terlibat dalam komunikasi. Bentuk yang mudah dipahami oleh anggota GenBI Kalsel belum tentu memiliki makna yang sama bagi orang di luar kelompok. Perbedaan usia, lingkungan sosial, pengalaman berbahasa, dan kebiasaan komunikasi dapat memengaruhi cara seseorang menafsirkan istilah bahasa gaul.

Oleh karena itu, penutur tetap perlu menyesuaikan pilihan bahasa dengan karakteristik lawan bicara. Dalam komunikasi internal yang santai, eufemisme bahasa gaul dapat digunakan karena para anggota telah memahami makna dan konteksnya. Namun, ketika berkomunikasi dengan masyarakat, pihak eksternal, atau orang yang belum mengenal istilah tersebut, penggunaan bahasa yang lebih umum dan jelas diperlukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Temuan penelitian mengenai pemeliharaan harmoni sosial turut memperkuat analisis terhadap klaim keterpahaman. Kemampuan anggota dalam memahami makna eufemisme bahasa gaul menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan nyaman. Penutur dapat menyampaikan ekspresi secara spontan, sedangkan lawan bicara mampu menerima maksudnya tanpa memaknai tuturan tersebut sebagai ungkapan kasar yang ditujukan untuk menyerang.

Keterpahaman tersebut membantu mengurangi potensi kesalahpahaman dalam interaksi. Ketika para anggota mengetahui bahwa bentuk seperti anjir atau anjay digunakan sebagai ekspresi keterkejutan, kekaguman, maupun candaan, tuturan tersebut tidak serta-merta dipahami sebagai penghinaan. Pengetahuan bersama mengenai fungsi dan konteks penggunaan bahasa kemudian mendukung terpeliharanya hubungan sosial di antara anggota.

Keterpahaman juga berhubungan dengan tiga klaim validitas yang telah dibahas sebelumnya. Isi pesan yang sesuai dengan kenyataan, disampaikan melalui bentuk yang pantas, dan mencerminkan ketulusan penutur tetap memerlukan bahasa yang dapat dimengerti. Tanpa keterpahaman, lawan bicara tidak dapat menilai kebenaran informasi, ketepatan normatif, maupun kejujuran penutur. Oleh karena itu, klaim keterpahaman menjadi dasar yang memungkinkan klaim-klaim lainnya diterima dan diuji dalam proses komunikasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel dapat dinilai memenuhi klaim keterpahaman (*comprehensibility*) dalam teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas. Bentuk-

bentuk seperti anjir, anjay, njay, anjrit, dan njir telah dikenal serta dimengerti berdasarkan konteks penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Para anggota mampu memahami maksud tuturan dan memberikan respons yang sesuai tanpa memerlukan penjelasan tambahan.

Pemenuhan klaim keterpahaman memungkinkan proses komunikasi berlangsung secara lancar, baik dalam interaksi tatap muka maupun melalui media digital. Pemahaman terhadap istilah yang digunakan juga mendukung terciptanya suasana yang lebih akrab, nyaman, dan harmonis. Dengan demikian, praktik eufemisme bahasa gaul tidak hanya menunjukkan adanya pengetahuan bahasa yang dimiliki bersama, tetapi juga menjadi bagian dari tindakan komunikatif yang membantu anggota GenBI Kalsel mencapai saling pengertian dalam kehidupan organisasi.

Secara keseluruhan, pemenuhan keempat klaim validitas tersebut menunjukkan bahwa praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel tidak hanya berkaitan dengan pilihan bentuk kata, tetapi juga mencerminkan proses komunikasi yang berorientasi pada tercapainya saling pengertian (*mutual understanding*). Klaim kebenaran terlihat dari tetap dipertahankannya substansi informasi yang disampaikan. Klaim ketepatan normatif tercermin dalam kemampuan anggota menyesuaikan penggunaan bahasa dengan norma, situasi, dan hubungan sosial. Klaim kejujuran tampak melalui ketulusan anggota dalam mengungkapkan perasaan dan respons, sedangkan klaim keterpahaman ditunjukkan oleh kemampuan anggota memahami makna tuturan berdasarkan konteks komunikasi yang berlangsung.

Keempat klaim tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam tindakan komunikatif. Suatu tuturan tidak cukup hanya memuat informasi yang benar, tetapi juga perlu disampaikan dengan cara yang pantas, mencerminkan maksud penutur secara jujur, serta dapat dipahami oleh lawan bicara. Ketika keempat unsur tersebut terpenuhi, komunikasi dapat berlangsung secara terbuka tanpa bergantung pada paksaan, manipulasi, maupun dominasi. Anggota dapat menyampaikan perasaan dan pendapatnya, sedangkan anggota lain dapat memahami serta memberikan tanggapan yang sesuai.

Praktik eufemisme bahasa gaul menjadi cara anggota GenBI Kalsel menjaga kenyamanan komunikasi. Selain mengurangi kekasaran dan ketegangan, penggunaannya juga memperlerat hubungan sosial. Ditinjau dari teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas, bahasa gaul dapat membantu mencapai pemahaman bersama selama digunakan sesuai konteks dan tidak bertujuan merendahkan pihak lain.